
PENTINGNYA KEBUTUHAN JASMANI DAN ROHANI UNTUK ANAK DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA

Sri Endah Wahyuningsih¹, Anik Maghfiroh², Niken Ayu Saputri Ananda³, Salma Oktavina⁴

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
kenananda7@students.unnes.ac.id

KATA KUNCI

Kebutuhan Jasmani,
Kebutuhan Rohani, Anak,
Keluarga Sejahtera.

ABSTRAK

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memainkan peran penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Artikel ini menjelaskan pentingnya memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak untuk membangun keluarga yang sejahtera. Kebutuhan fisik anak meliputi aspek kesehatan fisik seperti nutrisi seimbang, aktivitas fisik yang cukup, dan istirahat yang memadai. Di sisi lain, kebutuhan spiritual anak juga mencakup pendidikan agama dan moral yang baik. Ketika anak-anak sehat secara fisik dan memiliki nilai-nilai yang kuat, mereka memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat. Pendidikan berkualitas, akses ke fasilitas kesehatan, dan dukungan sosial yang memadai adalah beberapa faktor yang berkontribusi dalam membangun keluarga yang sejahtera. Untuk membangun keluarga yang sejahtera, penting bagi orang tua untuk selalu memprioritaskan kebutuhan fisik dan emosional anak. Jika orang tua cukup memperhatikan kedua aspek ini, mereka akan mampu membangun keluarga yang sejahtera.

INFO ARTIKEL

Received: November 2023

Revised: November 2023

Accepted: November 2023

PENDAHULUAN

Mewujudkan keluarga sejahtera merupakan tujuan fundamental yang secara normatif dan sosiologis diharapkan dapat dicapai oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat (SAYPUDIN, 2021). Keluarga dipahami sebagai unit sosial terkecil yang memiliki peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang lebih luas, khususnya melalui fungsi pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan terhadap anak. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai ruang utama internalisasi nilai, norma, dan karakter. Keberadaan keluarga menjadi fondasi awal bagi pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Oleh karena itu, kondisi kesejahteraan keluarga sangat menentukan arah tumbuh kembang anak secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan

lanjutan anggotanya berpotensi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak (Maryam et al., 2022). Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dapat memunculkan berbagai permasalahan perkembangan anak. Dengan demikian, pembahasan mengenai keluarga sejahtera menjadi isu yang relevan dan penting untuk dikaji secara ilmiah.

Secara yuridis, pengertian keluarga sejahtera telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa keluarga merupakan unit yang terbentuk melalui perkawinan yang sah dan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material secara layak (Arifiani, 2021). Regulasi tersebut juga menekankan pentingnya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta terjalinnya hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antaranggota keluarga dan dengan lingkungan sosialnya. Ketentuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak semata-mata diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dalam praktiknya, implementasi konsep keluarga sejahtera sering kali menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan dinamika kehidupan modern. Pola kehidupan yang serba cepat dan kompetitif cenderung mendorong keluarga untuk lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan material (Arifin, 2019). Akibatnya, aspek nonmaterial seperti kebutuhan emosional dan spiritual anak kerap terabaikan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Oleh sebab itu, pemahaman komprehensif mengenai keluarga sejahtera perlu terus dikembangkan.

Kesejahteraan keluarga pada hakikatnya bersifat multidimensional karena mencakup aspek jasmani dan rohani yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kebutuhan jasmani berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang memadai (Noviani, 2019). Sementara itu, kebutuhan rohani mencakup aspek spiritual, emosional, moral, serta rasa aman yang dibutuhkan setiap anggota keluarga, khususnya anak. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut menjadi prasyarat utama terciptanya keluarga yang harmonis dan berfungsi secara optimal. Dalam realitas sosial, banyak keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan jasmani, namun belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan rohani. Ketimpangan ini dapat berdampak pada kualitas hubungan antaranggota keluarga. Anak sebagai individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan sangat rentan terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani harus dilakukan secara seimbang (Rubianto et al., 2025). Pendekatan holistik diperlukan agar kesejahteraan keluarga dapat terwujud secara menyeluruh.

Anak merupakan amanah sekaligus aset berharga bagi keluarga dan bangsa yang keberadaannya perlu mendapatkan perhatian khusus. Masa anak usia dini dikenal sebagai periode emas yang menentukan kualitas perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada fase ini, anak membutuhkan stimulasi yang optimal agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal. Keluarga memiliki peran sentral dalam menyediakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung proses tumbuh kembang anak (Hadian et al., 2022). Pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak menjadi tanggung jawab utama orang tua sebagai pengasuh utama. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, anak akan memiliki kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebaliknya, pengabaian terhadap salah satu aspek kebutuhan anak dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Oleh sebab itu, keluarga perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai kebutuhan anak. Hal ini menjadi dasar penting dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera.

Kebutuhan jasmani anak mencakup berbagai aspek yang berkaitan langsung dengan kondisi fisik dan kesehatan. Asupan gizi yang seimbang, kebiasaan hidup sehat, aktivitas fisik yang cukup, serta akses terhadap layanan kesehatan merupakan komponen utama dalam pemenuhan kebutuhan jasmani (Litaay et al., 2021). Pemenuhan kebutuhan tersebut berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik anak. Selain itu, kebutuhan jasmani juga berkaitan dengan penyediaan pendidikan yang layak sebagai sarana pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan anak. Pendidikan formal memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pola pikir, kedisiplinan, dan kemampuan sosial anak. Tanpa pemenuhan kebutuhan jasmani yang memadai, anak berisiko mengalami hambatan perkembangan. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebutuhan jasmani anak harus menjadi prioritas keluarga. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi salah satu indikator penting kesejahteraan keluarga.

Selain kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani anak memiliki peran yang tidak kalah penting dalam proses perkembangan. Kebutuhan rohani mencakup pemenuhan aspek emosional, spiritual, dan moral yang membentuk kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional akan memberikan rasa aman bagi anak (Nasution, 2019). Rasa aman tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan kepercayaan diri dan stabilitas emosional anak. Pendidikan agama dan penanaman nilai moral sejak dini juga merupakan bagian dari kebutuhan rohani yang esensial. Nilai-nilai tersebut membantu anak dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam

kehidupan sosial. Apabila kebutuhan rohani anak terpenuhi dengan baik, anak cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Sebaliknya, kekurangan pemenuhan kebutuhan rohani dapat memicu berbagai permasalahan psikologis. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan rohani harus mendapat perhatian yang serius dalam keluarga.

Peran orang tua sangat menentukan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai figur teladan dan sumber dukungan emosional. Interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak berkontribusi besar terhadap perkembangan psikososial anak. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan memengaruhi cara anak memandang diri sendiri dan lingkungannya (Handayani, 2021). Pola asuh yang responsif dan penuh perhatian mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Ikatan tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Dalam konteks keluarga sejahtera, peran orang tua harus dijalankan secara seimbang antara tuntutan ekonomi dan pengasuhan. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya keseimbangan ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan keluarga sejahtera. Oleh sebab itu, peningkatan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan anak perlu terus didorong.

Upaya mewujudkan keluarga sejahtera tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah. Program pembangunan keluarga yang dirancang secara terpadu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga Indonesia (Permana & Hidayat, 2022). Pemerintah melalui berbagai regulasi dan program berupaya mendorong pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Namun demikian, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada partisipasi aktif keluarga sebagai subjek utama pembangunan. Keluarga perlu menyadari bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari kecukupan materi, tetapi juga dari kualitas hubungan antaranggota keluarga. Lingkungan sosial yang suportif juga berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak. Kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor pendukung terciptanya keluarga sejahtera. Dengan sinergi yang baik, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak dapat dilakukan secara optimal. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas generasi masa depan.

Dalam kajian akademik, pembahasan mengenai kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam keluarga sejahtera masih relevan untuk terus dikembangkan. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi memunculkan tantangan baru dalam pola pengasuhan anak. Keluarga dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan dinamika tersebut tanpa mengabaikan kebutuhan dasar anak. Penelitian dan kajian pustaka menjadi sarana penting

untuk memahami konsep keluarga sejahtera secara lebih mendalam. Melalui kajian ilmiah, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemenuhan kebutuhan anak. Selain itu, kajian tersebut juga dapat memberikan rekomendasi bagi praktik pengasuhan yang lebih efektif. Dengan pendekatan ilmiah, pembahasan mengenai keluarga sejahtera dapat disusun secara sistematis dan berbasis teori. Hal ini penting untuk memastikan bahwa konsep yang dikembangkan memiliki landasan akademik yang kuat. Oleh karena itu, penelitian mengenai topik ini memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak merupakan elemen kunci dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut menjadi prasyarat terciptanya keluarga yang harmonis dan berfungsi optimal. Anak sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan lingkungan keluarga yang mampu mendukung perkembangan fisik dan psikologisnya secara menyeluruh. Keluarga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam konteks keluarga sejahtera. Dengan pendekatan studi pustaka, pembahasan difokuskan pada pemahaman konseptual dan normatif mengenai keluarga sejahtera. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan praktisi pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, upaya mewujudkan keluarga sejahtera dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera. Sumber data yang digunakan meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan konsep keluarga sejahtera dan perkembangan anak usia dini. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan referensi. Melalui studi pustaka, peneliti berupaya memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis yang komprehensif mengenai peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan anak. Data yang

diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus pembahasan. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dalam menganalisis permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan sistematis.

Selain studi pustaka, penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik observasi untuk memperoleh gambaran empiris terkait penerapan konsep keluarga sejahtera dalam kehidupan nyata. Observasi dilakukan pada satu keluarga sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk memahami secara langsung pola pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam lingkungan keluarga. Teknik observasi dilaksanakan melalui pengamatan terhadap interaksi antar anggota keluarga serta pemberian beberapa pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan pola asuh, pemenuhan kebutuhan anak, dan persepsi keluarga mengenai kesejahteraan. Data hasil observasi digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya analisis yang bersumber dari kajian pustaka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan konsep teoretis dengan praktik yang terjadi di lapangan. Dengan adanya observasi, penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi kontekstual. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai permasalahan yang dikaji. Data observasi dicatat secara sistematis untuk menjaga keakuratan informasi.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari studi pustaka dan observasi terlebih dahulu diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengaitkan temuan lapangan dan teori yang relevan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam keluarga. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan sistematis. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak. Metode penelitian ini dipilih agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Sejahtera

Dalam membina dan megembangkan keluarga diperlukan upaya yang menyangkut aspek keagamaan, pendidikan, kesehatan dan ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, ketahanan keluarga, pelayanan keluarga yang selaras dan seimbang antar anggota keluarga (Rochaida, 2016). Dengan demikian, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk secara holistik dan terpadu atas semua indikator-indikator yang membentuknya.

Keluarga sejahtera yaitu ketika keluarga dapat meikmati hidup yang wajar, tercukupi kebutuhan material dan spiritual nya, dan semua anggota keluarga mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi yang dimiliki (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009). Bapak Iman juga berpendapat bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang bisa saling berkontribusi, saling mengawasi, saling berkomunikasi antar anggota keluarga, bukan semata-mata hanya keluarga yang terpenuhi segala kebutuhan jasmani nya.

Tujuan manusia membentuk keluarga adalah untuk mencapai kepuasan (Bryant dalam (Manna et al., 2021)). Kepuasan sebagai tujuan keluarga, tentu saja termasuk kesejahteraan material seperti cinta, keceriaan, kesehatan dan pengasuhan.

Dalam mencapai keluarga sejahtera diperlukan tahapan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional/BKKBN) : (a) Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal; (b) Keluarga Sejahtera Tahap 1, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologis keluarga; (c) Keluarga Sejahtera Tahap 2, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung); (d) Keluarga Sejahtera Tahap 3, yaitu keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan tahap keluarga 1 dan 2 tetapi belum bisa memberikan kontribusi dalam masyarakat; (e) Keluarga Sejahtera Tahap 3 Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi semua kebutuhan pada tahap keluarga 1 sampai 3, dan telah terjadi Pembangunan dalam keluarga menuju perubahan kearah perbaikan.

Pelaksanaan Keluarga Sejahtera

Pembangunan keluarga sejahtera merupakan hal yang sangat penting bagi Indonesia. Hal ini diatur dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yang menyatakan bahwa pembangunan keluarga sejahtera harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu oleh masyarakat dan keluarga. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keluarga kecil yang

bahagia, sejahtera, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, produktif, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk membangun diri sendiri dan lingkungannya.

Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan jasmani adalah segala kebutuhan yang perlu dipenuhi agar manusia bisa mempertahankan kondisi fisik tubuhnya. Kebutuhan jasmani seringkali berkaitan dengan kesehatan dan penampilan. Contoh kebutuhan jasmani diantaranya seperti olahraga, makan, minum, istirahat, berpakaian dan sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan jasmani yang sebaik-baiknya, tentu menjadi sebuah keinginan untuk mencapai keluarga sejahtera. Pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani ini tentu diharapkan agar dapat bermanfaat bagi diri, keluarga, serta masyarakat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan sosial. Kepala keluarga berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan jasmani ini, karena dibutuhkan materi untuk mencukupi kebutuhan jasmani.

Pemenuhan Kebutuhan Jasmani Pada Anak

Kebutuhan jasmani anak merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Pemenuhan kebutuhan jasmani meliputi aspek gizi, kebugaran jasmani, dan kesehatan. Cara untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak, salah satunya dengan cara memberikan sumber nutrisi utama seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat, dan air. Pemenuhan gizi yang baik tentu dapat mendukung tumbuh kembang anak serta menghindari kemungkinan gizi buruk atau kekurangan gizi pada anak. Kebugaran jasmani pada anak juga perlu diperhatikan, karena hal tersebut memiliki peranan penting dalam aktivitas sehari-hari dimana dapat menjaga kebugaran dan menunjang pemenuhan gerak sebuah aktivitas dengan baik.

Menurut literatur yang ditemukan, memenuhi kebutuhan fisik anak merupakan sesuatu yang penting, salah satunya penting untuk menjamin kesejahteraan sosial. Artikel tersebut menyebutkan bahwa kebutuhan vital anak, termasuk kebutuhan fisik, harus dipenuhi secara tepat dan merata (Trisnasari & Wicaksono, 2021). Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhan, pemantauan tumbuh kembang, mendapatkan fasilitas kesehatan yang baik, rehabilitasi, pengobatan imunisasi, sandang, pangan dan papan yang sehat dan faktor pendukung lainnya.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan jasmani yang dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan pendidikan meliputi segala aktivitas yang mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak (Hurlock, 1978). Dengan memberikan pendidikan formal untuk anak, dapat membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih baik,

dan anak yang lebih berpendidikan tentu lebih paham akan norma di dalam masyarakat, sehingga dapat memperlececil risiko dimana anak memiliki sifat yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Artikel lain menyatakan bahwa Gen Z memiliki keunggulan dalam memahami diri sendiri dan mengidentifikasi kebutuhannya. Dalam dunia pendidikan, salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memutuskan bagaimana mereka belajar (Rosmana et al., 2022). Dengan adanya kebebasan memilih namun tetap dalam pantauan orang yang lebih dewasa, maka anak akan lebih bebas berekspresi dan mengeksplor apa yang menjadi bakat mereka dan hal-hal baru yang belum mereka pelajari.

Pendidikan formal tentu harus diiringi dengan pendidikan agama juga, dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki, anak dapat memilah mana yang baik dan buruk, benar dan salah dalam bersosialisasi. Membekali anak dengan pendidikan agama sejak dini dapat menjadikan seorang anak tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak mudah goyah terhadap godaan perbuatan negatif disekitarnya.

Kesimpulannya, pemenuhan kebutuhan fisik anak penting untuk menunjang tumbuh kembangnya. Nutrisi yang tepat, kebugaran jasmani dan kesehatan merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan jasmani anak. Orang tua, agama, lingkungan rumah, dan pendidikan berperan penting dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan fisik anak.

Kebutuhan Rohani

Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang berkaitan dengan aspek spiritual atau kehidupan batin manusia. Kebutuhan ini melibatkan pemenuhan dan pengembangan nilai-nilai, keyakinan, dan hubungan manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap lebih tinggi. Kebutuhan rohani dapat mencakup kebutuhan akan makna hidup, kebutuhan akan kepercayaan, kebutuhan akan hubungan dengan sesama, dan kebutuhan akan pemenuhan spiritual.

Pemenuhan Kebutuhan Rohani Pada Anak

Pemenuhan kebutuhan rohani pada anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kebutuhan rohani meliputi kebutuhan spiritual, moral, dan sosial yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara psikologis dan emosional. Kebutuhan rohani juga dapat membantu anak mengembangkan nilai-nilai positif seperti kepercayaan diri, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Salah satu contoh kebutuhan rohani adalah kebutuhan emosi. Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta

percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Kebutuhan emosi dikatakan sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya adalah benar, jika emosi anak sudah rusak sejak kecil, maka itu akan mempengaruhi bagaimana dia akan bersikap dan bertindak di kemudian hari. Anak yang terbiasa tidak diberikan wadah untuk mengekspresikan emosi nya sejak kecil, cenderung akan sulit dalam mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, tertutup dan kesulitan untuk bersosialisasi.

Dengan terpenuhinya kebutuhan rohani pada anak, maka itu akan menimbulkan rasa aman bagi mereka. Terutama dalam keluarga, anak-anak berharap jika keluarga nya dapat menjadi rumah ternyaman mereka, jika kebutuhan emosi saja tidak bisa terpenuhi maka rasa aman itu akan hilang dari hati mereka. Jika kebutuhan rohani nya terpenuhi dengan baik, maka anak dapat mengekspresikan emosi mereka sesuai dengan apa yang mereka rasakan, mereka menjadi lebih terbuka dengan keluarga, anak dapat belajar memahami emosi orang lain dan melahirkan empati, lebih percaya diri, lebih mampu mengembangkan diri dengan lebih baik, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Masalah kesejahteraan anak merupakan salah satu masalah dalam bidang kesejahteraan sosial, yang pada hakikatnya merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai anggota masyarakat, karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan datang dimana baik atau buruknya kondisi suatu bangsa dimasa yang akan datang ditentukan dari kondisi anak sebagai generasi penerus bangsa. Orang tua tentu yang memiliki peran utama dalam hal ini. Kebutuhan jasmani dan rohani harus dipenuhi secara seimbang, karena jika hanya salah satunya saja yang terpenuhi dapat menimbulkan suatu masalah. Terdapat banyak contoh disekitar kita dimana orang tua hanya sibuk bekerja dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan jasmani anaknya, mereka berpikir materi saja yang diperlukan oleh anak mereka sampai mereka lupa bahwa kebutuhan rohani juga sangat penting bagi anak-anak. Dengan kasus seperti itu banyak anak-anak yang merasa kehilangan peran orang tuanya, kurang kasih sayang dan kesulitan untuk mengekspresikan emosi mereka. Begitupun sebaliknya, jika hanya memenuhi kebutuhan rohani nya saja tetapi tidak dengan kebutuhan jasmani nya, maka itu akan mengganggu tumbuh kembang anak dan cara anak bersosialisasi.

Dengan adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, maka semua dapat menjadi ideal. Antara jiwa dan raga memperoleh asupan hal yang positif, sehingga akan membawa dampak baik disemua aspek kegiatan. Anak yang baik tentu berasal dari bagaimana orang tua memperlakukan dan mendidik mereka, dengan memenuhi segala kebutuhan anak

secara seimbang maka akan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, hal tersebut juga merupakan perwujudan dari keluarga sejahtera.

REFERENCES

- Arifiani, F. (2021). Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 533–554.
- Arifin, H. S. (2019). *Pemasaran Era Milenium*. Deepublish.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240–246.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Litaay, C., Paotiana, M., Elisanti, E., Fitriyani, D., Agus, P. P., Permadhi, I., Indira, A., Puspasari, G., Hidayat, M., & Priyanti, E. (2021). *Kebutuhan gizi seimbang*. zahir Publishing.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai gugat: Telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11–21.
- Maryam, S., Mahyiddin, Z., & Faudiah, N. (2022). *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Syiah Kuala University Press.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Noviani, D. F. (2019). *Pemenuhan kebutuhan dasar penyandang cacat ganda majemuk di Wisma Tuna Ganda Palsigunung Depok*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Permana, I., & Hidayat, M. (2022). EVALUASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS KUNIR SEJAHTERA DI DESA KEDUNGJAYA KECAMATAN KEDAWUNG KABUPATEN CIREBON). *Journal Of Syntax Literate*, 7(3).
- Rochaida, E. (2016). Dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dan keluarga sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1).
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam kurikulum prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131.
- Rubianto, R., Raihan, R., Alfira, P. A., Simbolon, H., & Ramadhani, N. (2025). EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DI DESA NENASSIAM KEC. MEDANG DERAS KAB. BATUBARA. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 8(2), 61–75.
- SAYPUDIN, M. N. (2021). *ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG UPAYA BKKBN DALAM PENINGKATAN KELUARGA SEJAHTERA (Studi di Pekon Bangun Negara, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)*. UIN Raden Intan Lampung.

Trisnasari, S. A., & Wicaksono, D. A. (2021). Pengaruh loneliness terhadap job stress pekerja work from home (WFH) pada masa pandemi COVID-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1218–1226.

Copyright holders:

Sri Endah Wahyuningsih, Anik Maghfiroh, Niken Ayu Saputri Ananda, Salma Oktavina

First publication right:

Generasi– Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.